

HUBUNGAN KEEFEKTIFAN GURU DALAM MENGAJAR, MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF BAKUNG UDANAWU BLITAR

Mu'awanah*

Abstract

Teacher has a very strategic roles in a teaching-learning process, for implementing the curriculum in the class as well as creating an effective teaching. The effective teaching could rise student's achievement. On the other hand, there is an internal factors of teacher that influence student's achievement, one of them is achievement motivation. It is assumed that there is a correlation between teacher's effectiveness in teaching, student's achievement motivation and student's achievement in learning, in MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. That assumption was proved by the writer by doing a correlational research which includes two independent variables and one dependent variable. From the result of the the research analized using SPSS Ver. 10.0 for windows, it is found that the result of the research are as follows : 1) There is a possitive significant correlation between the teacher 's effectiveness in teaching and student's achievement : 2) there is a possitive significant correlation between student's achievement motivation and students' learning achievement : 3) there is a simultaneous correlation among the teacher's effectiveness in teaching, student's achievement motivation and students' learning achivement. So that, the alternative hypothesis of this research is accepted.

Kata Kunci : Hubungan, keefektifan guru, motivasi berprestasi, prestasi belajar.

I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran di sekolah bersifat sangat komplek, karena di dalamnya terdapat aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis. Aspek pedagogis merujuk pada kenyataan bahawa pembelajaran di sekolah berlangsung dalam lingkungan pendidikan di mana guru harus

*)Peneliti adalah dosen tetap jurusan Tarbiyah STAIN Kediri, sedang menyelesaikan program Pasca Sarjana di Universitas Negeri Malang jurusan Manajemen Pendidikan.

mendampingi siswa dalam perkembangannya menuju kedewasaan, melalui proses pembelajaran. Aspek psikologis merujuk pada kenyataan bahwa proses pembelajaran di sekolah itu sendiri sangat bervariasi. Aspek didaktis merujuk pada pengaturan belajar siswa oleh tenaga pengajaran, seperti pengaturan pengorganisasian media pengajaran, penggunaan metode yang efektif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional

Kemajemukan atau kompleksitas proses pembelajaran ini memerlukan perhatian dan *skill* yang serius dari para praktisi pendidikan khususnya guru yang memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa dan mengimplementasikan kurikulum di kelas. Pelaksanaan proses pembelajaran ini semakin kompleks seiring dengan kemajemukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena ketiga komponen pembelajaran yakni guru, siswa, dan bahan ajar masih dipengaruhi variabel lain. Peran guru misalnya, dipengaruhi oleh penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki, cara penyampaian dalam mengajar, penguasaan kelas, hubungan dengan anak didik dan sebagainya. Begitu pula dengan masalah yang dihadapi siswa, tidak semua siswa dapat menangkap isi bahan pelajaran dengan mudah dan cepat, tidak semua siswa rajin dan mampu melakukan penyesuaian dengan situasi lingkungan dimana mereka belajar. Demikian juga dengan bahan ajar, kemajuan IPTEK akan mempengaruhi perubahan bahan ajar. Juga dengan permintaan masyarakat terhadap tenaga kerja terdidik dan profesional.

Dari uraian di atas, terlihat betapa pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran. Semiawan mengemukakan “prestasi anak didik dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang paling menentukan adalah faktor guru.”¹ Guru yang memainkan perannya dengan baik, akan dapat melaksanakan pengajaran dengan baik pula. Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang efektif di kelas.

Dalam kaitannya dengan peran guru, Cohen dalam Usman mengklasifikasikan 3 peran utama guru yakni ; (1) Guru sebagai direktur pembelajaran, (2) Guru sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat, (3) Guru sebagai anggota atau bagian dari profesinya.² Sementara itu, Noepatria menyatakan bahwa pada prinsipnya tugas guru adalah

¹ Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1985), 60.

² Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 75.

mengimplementasikan kurikulum di kelas.³ Guru menjadi hal pokok dalam proses pembelajaran yang efektif di kelas. Singkatnya adalah manajemen di kelas yang efektif akan menghasilkan *effective teaching* yang diharapkan bisa meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pengajaran yang efektif tersebut hanya bisa dilakukan oleh guru yang efektif pula. Usman menyatakan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif ada 5 variabel yaitu ; (1) melibatkan siswa secara aktif, (2) menarik minat dan perhatian siswa, (3) membangkitkan motivasi siswa, (4) prinsip individual, (5) peragaan dalam pengajaran.⁴

Dalam kaitannya dengan peran guru yang berpengaruh dalam pengajaran, Suryosubroto menyebutkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi : (1) kepribadian, (2) penguasaan bahan, (3) penguasaan kelas, (4) cara guru berbicara, (5) cara menciptakan suasana kelas, (6) memperhatikan prinsip individualitas, (7) keterbukaan.⁵ Pengajaran yang efektif dapat meningkatkan pembelajaran dalam diri murid-murid. Pembelajaran yang efektif terjadi dalam suasana yang sehat , demokratis dan bersemangat.

Kenyataan di sekolah, sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapai tidak optimal, karena kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa kurang atau tidak berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki optimal adalah motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri siswa. Motivasi merupakan dorongan tenaga di dalam diri seorang yang ditandai oleh reaksi- reaksi untuk mencapai tujuan.

Dalam hal motivasi berprestasi McClland memberikan pengertian sebagai “suatu dorongan untuk kesuksesan dalam persaingan dengan berpedoman pada suatu ukuran keunggulan tertentu.”⁶ Selanjutnya Mc Cellend juga menunjukkan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, apabila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks cenderung mengerjakan dengan baik, dan apabila mereka berhasil mereka nampak antusias untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut lebih cepat dan lebih baik lagi.

Dengan demikian bisa dikemukakan bahwa keefektifan guru dalam mengajar merupakan salah satu faktor ekstern sedangkan motivasi

³ Neorpatria, “Kepemimpinan Guru dalam Pengelolaan Kelas”, *Pendidikan Gerbang*, 4 (Oktober 2002), 40.

⁴ Usman, *Menjadi Guru*, 80.

⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 163.

⁶ McClland, *The Achiving Society* (New York: The Free Press, 1967), 105.

berprestasi merupakan factor intern yang bisa mempengaruhi prestasi belajar siswa, Bertolak dari kajian teori tersebut perlu dibuktikan kenyataan di lapangan melalui serangkaian penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keefektifan guru dalam mengajar di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar ?
2. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar ?
3. Bagaimana prestasi belajar Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar ?
4. Apakah ada hubungan antara keefektifan guru dalam mengajar dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar ?
5. Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar ?
6. Apakah ada hubungan secara bersama-sama antara keefektifan guru dalam mengajar, motivasi berprestasi dengan prestasi siswa Aliyah Madrasah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan gambaran menyeluruh serta menguji hubungan keefektifan guru dalam mengajar, motivasi belajar dengan prestasi siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Secara kusus, rincian penjabaran tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keefektifan guru dalam mengajar di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
3. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
4. Untuk menguji hubungan antara keefektifan guru dalam mengajar dengan prestasi siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
5. Untuk menguji hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

6. Untuk menguji hubungan bersama-sama antara keefektifan guru dalam mengajar, motivasi berprestasi dengan prestasi belajar Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung udanawu blitar.

Hipotesis penelitian ini adalah: 1) Ada hubungan yang signifikan antara keefektifan guru dalam mengajar dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung udanawu Blitar, 2) Ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar, 3) Ada hubungan secara bersama-sama antara keefektifan guru dalam mengajar, motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Kajian dalam penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa: 1) Guru-guru Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar telah berupaya melaksanakan kegiatan belajar seefektif mungkin, 2) Siswa –siswi Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar memiliki kemampuan menilai keefektifan guru dalam mengajar, 3) Keefektifan guru dalam mengajar dan motivasi berprestasi bisa mendorong peningkatan prestasi siswa.

C. Kegunaan Penelitian

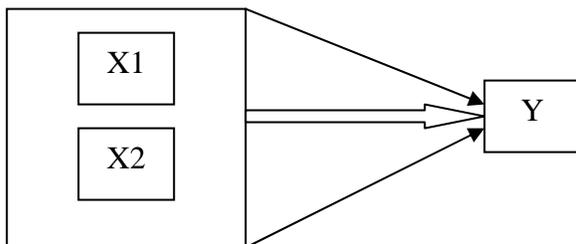
Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis berguna untuk pengembangan pendidikan, yaitu menjadi bahan acuan bagi para peneliti yang bermaksud mengkaji masalah yang berhubungan dengan keefektifan guru dalam mengajar, motivasi berprestasi dan peningkatan prestasi belajar, secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pengelola pendidikan, maupun para kepala sekolah dan guru-guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan untuk bahan evaluasi bagi pelaksanaan pengajaran yang selama ini dilakukan.

D. Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional yang melibatkan dua variabel bebas yaitu keefektifan guru dalam mengajar (X1) dengan indikator: kehadiran guru di kelas, kompetensi/ penguasaan materi, penggunaan metode mengajar yang tepat dan variatif, manajemen kelas, bimbingan terhadap siswa, ketrampilan menggunakan media. Dan motivasi berprestasi (X2) dengan indikator: kehadiran di kelas, perhatian/minat terhadap suatu pelajaran, usaha siswa untuk mencapai keberhasilan, hubungan dengan guru. Dengan variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa (Y).

Skema hubungan antar variabel sebagai berikut:



X1 : Keefektifan guru dalam mengajar

X2 : Motivasi berprestasi

Y : Prestasi belajar siswa

→ : Hubungan parsial

⇒ : Hubungan simultan

Populasi dan Sampel

Penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar, yang pada tahun ajaran 2003/2004 berjumlah 454 siswa. Peneliti mengambil sampel sebesar 15 % dari jumlah populasi 454 siswa, dengan demikian didapatkan jumlah sampelnya 70 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Stratified Proposif Random Sampling* karena dalam pengambilan sampel, peneliti mencampur subyek dalam populasi berstrata menurut kelas sehingga subyek dianggap sama .

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan yang memuat indikator dari variabel-variabel penelitian. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner dengan skala *likert* dimana setiap itemnya terdiri dari lima buah alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Untuk mendapatkan data kuantatif maka data kualitatif dalam kuesioner itu terlebih dahulu harus dirubah menjadi data kuantatif dengan memberi bobot untuk setiap alternatif jawaban. Pemberian bobot terhadap kuesioner dengan skala *likert* itu adalah sebagai berikut: 1) bila pertanyaan itu adalah pertanyaan positif, maka pembobotannya adalah : Selalu = 5, sering =4, kadang-kadang = 3, jarang= 2, tidak pernah =1. Sedangkan apabila kuesioner itu sifat pertanyaan adalah negatif, maka pembobotanya adalah : selalu= 1, sering = 2, kadang-kadang =3, jarang = 4, tidak pernah = 5.

Analisi Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif, korelasi parsial *product moment*, dan regresi ganda. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan terutama untuk menentukan tingkat normalitas data variabel keefektifan guru dalam mengajar, motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa. Hal yang dicari dari variabel tersebut adalah mean, standar deviasi, nilai tertinggi dan nilai terendah. Untuk ini digunakan jasa program komputer SPSS window 98 versi 10.

2. Korelasi parsial

Tujuan penggunaan teknik koelasi parsial adalah untuk dapat menemukan harga korelasi murni terlepas dari variabel- variabel kontrol lainnya.⁷ Dengan demikian dapat diketemukan koefesien korelasi murni antara variabel keefektifan guru dalam mengajar dengan prestasi siswa dengan mengabaikan variabel motivasi berprestasi. Juga dapat ditemukan korelasi murni antara motivasi berprestasi dengan prestasi siswa dengan mengabaikan variabe keefektifan guru dalam mengajar. Untuk itu menggunakan jasa bantuan komputer SPSS for windo 98 versi 10.

3. Regresi ganda

Teknik ini digunakan untuk mengetahui besar hubungan secaa bersama-sama dari sejumlah variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel terikat (Y). Untuk penghitungan ini digunakan bantuan program SPSS for windows 98 versi 10.

II

A. Landasan Teori

1. Keefektifan Guru dalam Mengajar

Mengenai keefektifan guru dalam mengajar, pada umumnya ahli belum sependapat tentang kriterianya. Ornstein dalam penelitiannya sebagaimana dikutip oleh Sulaiman mengungkapkan perilaku guru yang efektif adalah sebagai berikut: a) memelihara lingkungan belajar meliputi; memperhatikan apa yang dilakukan siswa, sedikit memberi teguran dan kritik, memberikan pujian dan motivasi, b) memanfaatkan waktu siswa untuk melakukan tugas yang berkaitan dengan pengajaran baik kegiatan

⁷ Salladien, *Konsep-Konsep Pendidikan Terapan Analisis Korelasional* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), 55.

kelompok maupun individu, c) menggunakan metode mengajar secara bervariasi.⁸

Sedangkan Riechey sebagaimana dikutip oleh Noerpatria mengemukakan beberapa pokok pikiran mengenai guru yang efektif, yaitu: a) memiliki kemampuan melaksanakan *self control* dalam mengatasi tantangan dan konflik, b) memiliki kebiasaan sabar, tenang, dan sopan dalam hubungan dengan siswa, c) selalu bersifat konstruktif, memberi ulasan dalam cara berbicara, d) penuh antusias terhadap siswa dalam mengajar, e) memiliki cukup kemampuan untuk mengendalikan diri, f) berhati-hati dalam membuat perencanaan bersama murid, dan membimbing mereka melakukan apa yang seharusnya dilaksanakan, g) memiliki ketrampilan dalam mengarahkan siswa menilai pekerjaannya sendiri, h) menarik minat siswa.⁹

Keefektifan mengajar guru berkonotasi pada ketrampilan proses yang dilaksanakan guru mulai dari merencanakan program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai program pengajaran.

Keefektifan guru dalam mengajar bisa dilihat dari tiga segi yakni: hal-hal yang berkaitan dengan kualitas pribadi, hubungan guru-murid, dan prosedur serta teknik mengajar. Khusus pengelompokan yang berhubungan dengan prosedur dan teknik mengajar indikator-indikatornya adalah: a) memberikan bahan-bahan pelajaran yang bersifat menantang, b) memberikan tugas-tugas yang wajar, c) menerangkan sesuatu dengan cukup jelas dan tepat, d) membuat murid-murid tertarik melakukan yang diarahkannya, e) mampu mengatur dan mempersiapkan sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran, f) menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, g) mampu mengatur kelas sehingga menarik dan menyenangkan.

Di sisi lain keefektifan guru dalam mengajar juga bisa dilihat dari dua aspek, yaitu aspek komitmennya terhadap siswa dan terhadap profesinya. Komitmen terhadap siswa berarti guru harus bekerja keras untuk membantu siswa merealisasikan potensi yang ada sehingga dapat berguna bagi masyarakat. Sedangkan komitmen terhadap profesinya menyangkut kuantitas dan kualitas layanan profesinya yang diberikan dalam melaksanakan tugas.

Sementara itu Suryosubroto mengutip pendapat Richey menyarankan agar guru menjadi lebih efektif maka harus, 1) memahami siswa (perilaku dan kebutuhannya), 2) membantu siswa (identifikasi masalah dan memecahkan masalah yang dihadapi siswa), 3)

⁸ Sulaiman, "Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Negeri di Kota Malang," (Tesis MPd., IKIP Malang, Malang, 1987),55.

⁹ Noerpatria, *Pendidikan Gerbang*, 42.

mengembangkan kecakapan siswa dalam mengajukan pertanyaan, 4) menggunakan teknik-teknik yang tepat, 5) mengurutkan pelajaran sesuai dengan perkembangan siswa.¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas, jelaslah bagi kita untuk menjadi guru yang efektif bukanlah sesuatu yang mudah, karenanya harus ada sedikitnya lima variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa yaitu: 1) melibatkan siswa secara aktif, 2) menarik minat dan perhatian siswa, 3) membangkitkan motivasi siswa, 4) prinsip individualitas, 5) peragaan dalam mengajar

Agar pengajaran berhasil secara efektif menurut Neopatria, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Konsisten terhadap belajar mengajar dan berpedomanan pada kurikulum yang dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut:
 - 1) Tujuan pembelajaran
 - 2) Bahan ajar yang diberikan
 - 3) Alat pengajaran yang diberikan
 - 4) Strategi evaluasi atau penilaian yang digunakan
- b. Keterlaksanaan proses belajar mengajar meliputi:
 - 1) Mengkondisikan kegiatan belajar siswa
 - 2) Menyajikan data, sumber dan perlengkapan belajar
 - 3) Menggunakan waktu yang tersedia untuk proses belajar mengajar secara efektif dan efisien
 - 4) Memotivasi belajar siswa
 - 5) Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar
 - 6) Melaksanakan komunikasi atau interaksi dalam proses belajar mengajar
 - 7) Memberikan bantuan dan bimbingan belajar mengajar kepada siswa
 - 8) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa
 - 9) Mengeneralisasikan hasil belajar dan memberikan tindak lanjut.¹¹

2. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi berprestasi

Winkel mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah salah satu motivasi intrinsik yaitu daya penggerak dalam diri seseorang untuk mencapai prestasi belajar setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri. Ukuran mengenai "tarap setinggi mungkin" itu ditentukan oleh siswa itu sendiri. Kalau tarap yang telah ditentukan itu tercapai, maka

¹⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar*, 79.

¹¹ Noerpatria, *Pendidikan Gerbang*, 43.

siswa merasa puas dan memberikan pujian kepada dirinya sendiri, kalau tidak demikian maka siswa tersebut merasa kecewa.¹²

Motivasi berprestasi juga berarti sebagai suatu harapan untuk memperoleh kepuasan dalam menguasai tantangan dan *performance* yang sulit. Dalam pendidikan motivasi berprestasi ini kadang-kadang dinamakan mengejar keunggulan.

Heckhausen sebagaimana dikutip oleh Muhari mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai berikut: “motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan dalam semua bidang dengan standar kualitas sebagai pedomannya”.¹³

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah proses pembangkitan gerak dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan sehingga hasil yang pernah dicapai sebelumnya lebih baik dari pada hasil yang pernah dicapai sebelumnya.

Karakteristik Motivasi Berprestasi

Sulaiman membatasi motivasi berprestasi sebagai suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Mengatasi hambatan-hambatan
- b. Melawan dan mengatasi orang lain
- c. Menyelesaikan sesuatu yang sukar
- d. Menguasai, memanipulasi, dan mengorganisasikan obyek-obyek fisik, manusia atau ide-ide
- e. Meningkatkan harga diri dengan khusus¹⁴

Poerbawaktja dan Harahap menyatakan bahwa motif yang kuat membuat si anak tidak lekas putus asa, pantang mundur, pantang berhenti di tengah jalan, mau belajar, menyebabkan si anak mau berpikir dan bekerja keras, mempunyai tujuan jelas, tinggi cita-citanya, sedangkan anak yang mempunyai motif lemah lekas melepaskan tujuan.¹⁵

¹² WS. Wingkel, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1983), 105

¹³ Muhari, “Perilaku Rumah dan Prestasi Belajar: Studi tentang Pengaruh Suasana Rumah Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMU di Jawa Timur,” (Tesis, IKIP Malang, Malang, 1983), 93.

¹⁴ Sulaiman, *Hubungan Keefektifan*, 59.

¹⁵ Poerbawaktja dan HA. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 105.

Mengenai karakteristik motivasi berprestasi Heckhausen sebagaimana dikutip oleh Sardiman menunjukkan ciri-ciri orang bermotivasi berprestasi tinggi adalah :

- a. Berorientasi pada keberhasilan, dan lebih percaya pada diri sendiri dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan.
- b. Bersikap mengarah kepada tujuan, dan berorientasi pada masa mendatang
- c. Menyukai tugas yang sedang dan sulit
- d. Tak suka membuang-buang waktu
- e. Tahap bekerja, dan
- f. Lebih suka bekerja sama dengan orang yang lebih cakap meskipun orang tersebut tidak menyenangkan.¹⁶

Menurut McClelland seseorang dianggap mempunyai motivasi berprestasi, jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang prestasinya lebih baik dari pada prestasi karya orang lain.¹⁷ Selanjutnya dijelaskan bahwa karakteristik dari orang-orang yang berprestasi tinggi, antara lain:

Suka mengambil resiko yang moderat

- a. Memerlukan umpan balik yang segera
- b. Memperhitungkan keberhasilannya
- c. Menyatu dengan tugas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang tinggi motif berprestasinya cenderung lebih didorong oleh harapan sukses sebagaimana ditunjukkan oleh sensitivitasnya terhadap kata yang menunjukkan kesuksesan, dan lebih baik ingatannya terhadap tugas-tugas yang terselesaikan. Pada umumnya orang yang tinggi motif berprestasinya cenderung lebih tinggi skornya dalam tugas-tugas dengan kondisi yang berorientasi pada prestasi, memecahkan masalah-masalah hitungan yang sederhana pada tes yang waktunya terbatas, lebih cepat perbaikannya dalam kemampuan mengerjakan.

3. Prestasi belajar.

Secara harfiah prestasi diartikan sebagai hasil yang dapat dicapai (dilakukan, dikerjakan). Sedangkan belajar berarti berusaha (berlatih) supaya mendapat suatu. Sedangkan menurut Winkel pengertian belajar adalah "suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan

¹⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 75.

¹⁷ McClelland, *The Achieving Society*, 105.

pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang *progresif* dan *adaptif*.”¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru.

Dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah skor tes atau nilai pelajaran di sekolah yang tertulis di dalam raport siswa.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi dua faktor yaitu faktor intern (faktor dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (faktor dari luar siswa).

a. Faktor intern

1). Faktor fisik

Faktor fisik menyangkut perkembangan dan keadaan jasmani. Keadaan tubuh yang kekurangan gizi makanan menyebabkan anak mudah lelah, mengantuk dan mudah lesu. Hal ini menyebabkan aktivitas terganggu terutama aktivitas belajar. Keadaan ini kalau tidak segera diatasi dapat menghambat prestasi belajar. Disamping itu terganggunya panca indra juga dapat mempengaruhi pesan yang diterima dari guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumanto “bahwa semakin banyak alat indra yang berfungsi, semakin banyak pesan dan kesan yang ditangkap”.¹⁹

2) Faktor psikis

Dalam diri manusia sejak lahir telah membawa sesuatu kemampuan dasar yang berbeda-beda. Seperti apa yang dikemukakan oleh Winkel, faktor psikis ini terdiri dari faktor kognitif dan non kognitif. Faktor kognitif ini meliputi hasrat, motivasi, konsentrasi, perasaan, sikap dan minat. Dalam hal ini sangat penting bagi anak untuk diberikan dorongan yang timbul dari dirinya sendiri, seperti minat dan kemauan. Sedangkan faktor bakat, bagi anak yang bakatnya tersalurkan di bidang pendidikannya akan mempunyai prestasi yang baik dalam studinya.

b. Faktor Ekstern.

Faktor yang ada diluar diri siswa dibedakan menjadi dua, yaitu faktor sosial dan faktor nonsosial. Faktor non sosial meliputi sarana dan prasarana, suasana sekolah, kurikulum, pengelompokan siswa, dan metode mengajar. Sedangkan faktor sosial meliputi 1) faktor keluarga, 2) faktor lingkungan sekolah, 3) faktor lingkungan masyarakat. Hal ini mempunyai pengaruh yang cukup tinggi dalam proses belajar anak. Menurut Winkel,

¹⁸ WS. Winkel, Psikologi Pendidikan, 162.

¹⁹ W. Sumanto, *Kepemimpinan dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 19.

faktor sosial meliputi kepribadian guru, status sosial siswa, situasi sosial ekonomi dan kontak dengan orang tua.²⁰

Motivasi untuk berprestasi itu penting dalam pencapaian hasil belajar yang baik, karena ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Seseorang yang gagal dalam tugas akademiknya antara lain disebabkan karena kurangnya termotivasi kearah belajar.

4. Hubungan Keefektifan Guru dalam Mengajar, Motivasi Berprestasi, dengan Prestasi Belajar Siswa

a. Hubungan keefektifan guru dalam mengajar dengan prestasi belajar.

David dkk dalam penelitiannya sebagaimana dikutip oleh Ornstein menunjukkan bahwa perilaku guru dan metode pengajaran itu selalu berhubungan dengan prestasi belajar siswa.²¹ Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru dituntut untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode pengajaran, strategi belajar mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar dikelas. Sementara itu, Neopatria menyatakan bahwa pada prinsipnya tugas guru adalah mengimplimentasikan kurikulum di kelas. Dengan tugasnya tersebut maka kepemimpinan guru menjadi pokok dalam proses pembelajaran yang efektif di kelas.²² Singkatnya adalah manajemen di kelas yang efektif akan menghasilkan dan meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi siswa.

Senada dengan uraian diatas, Usman berpendapat dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sedikitnya ada lima variabel yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu: 1) melibatkan siswa secara aktif, 2) menarik minat dan perhatian siswa, 3) mengembangkan motivasi siswa, 4) prinsip individual, dan 5) peragaan dalam mengajar.²³

²⁰ Winkel, *Psikologi Pendidikan*, 162.

²¹ Allan Ornstein, *Strategies for effective Teaching* (New York: t.p., 1990), 9.

²² Noerpatria, *Kepemimpinan Guru*, 44.

²³ Usman, *Menjadi Guru*, 75.

b. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa.

Muhari dalam penelitiannya telah menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi siswa pada siswa SMP Negeri di Jawa Timur.²⁴ Oleh karena itu dapat dianalogikan bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa.

Kenyataan di sekolah, sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapai rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa kurang atau tidak berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa berfungsi optimal adalah motivasi berprestasi yang tinggi. Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Jadi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ia akan berusaha untuk mencapai kesuksesan dalam persaingan dengan berpedoman pada suatu ukuran keunggulan (*standard of excellence*) tertentu. Ukuran keunggulan ini bisa berupa prestasi siswa .

B. Hasil Penelitian

Dari data analisis frekuensi dengan bantuan SPSS Ver. 10.0 diperoleh data bahwa kategori keefektifan guru dalam mengajar adalah baik hasil analisisnya sebesar 40%. Sedangkan kategori keefektifan guru dalam mengajar lainnya sebagai berikut: sangat baik analisisnya sebesar 11,42%, sedang analisisnya sebesar 21,42%, kurang analisisnya sebesar 15,71% dan sangat kurang analisisnya sebesar 11,42%.

Sedangkan untuk variabel motivasi berprestasi diperoleh hasil sedang yaitu sebesar 41,57%. Sedangkan kategori motivasi berprestasi lainnya sebagai berikut: sangat tinggi analisisnya sebesar 8,57%, sedang analisisnya sebesar 27,14%, rendah analisisnya sebesar 20% dan sangat rendah analisisnya sebesar 2,85%.

Berdasarkan analisis data tentang prestasi belajar siswa diperoleh data sedang yaitu sebesar 28,57%. Sedangkan kategori prestasi belajar siswa lainnya sebagai berikut: sangat tinggi analisisnya sebesar 12,85%, tinggi analisisnya sebesar 37,57%, rendah analisisnya sebesar 14,2% dan sangat rendah analisisnya sebesar 7,14%.

Dari pengujian hipotesis berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan SPSS Ver. 10.0 tentang keefektifan guru mengajar diperoleh hasil analisis data sebesar 0,2508, sementara itu r tabel pada taraf kepercayaan 5 % untuk n = 70 sebesar 0,235. Dengan demikian r hitung lebih besar dari r

²⁴ Muhari, Perilaku Rumah, 51

tabel, ini berarti analisis data tersebut dinyatakan signifikan. Dan memiliki sig sebesar 0.038 lebih kecil dari toleransi yang diberikan 5% atau 0.05. Jadi ada hubungan antara keefektifan guru dalam mengajar dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima kebenarannya dan hipotesis nol ditolak.

Diterimanya hipotesis alternatif tersebut pada dasarnya didukung oleh kenyataan bahwa guru memiliki kemampuan untuk melaksanakan *self control* dalam mengatasi masalah belajar, sabar, tenang, sopan dalam hubungan dengan sis-wanya, bersifat konstruktif, antusias dalam mengajar, memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, mendayagunakan kesempatan untuk mengajar, berhati-hati dalam membuat perencanaan dengan siswanya, membimbing dan memiliki ketrampilan untuk mengarahkan siswanya.

Hal lain yang mendukung diterimanya hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah bahwa guru memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya. Dengan komitmen yang tinggi baik terhadap siswa maupun terhadap profesinya, berarti guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, dan apabila tugas guru telah dilaksanakan dengan baik, berarti proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif. Dengan waktu yang tersedia tersebut mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Sedangkan dari analisis data tentang motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa diperoleh hasil sebesar 0,4480, sementara itu r tabel pada taraf kepercayaan 5 % untuk $n = 70$ sebesar 0,235. Dengan demikian r hitung lebih besar dari r tabel, ini berarti analisis parsial ini dinyatakan signifikan. Dan memiliki sig sebesar 0.000 lebih kecil dari toleransi yang diberikan yaitu 5% atau 0,05. Jadi ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima dan hipotesis npl ditolak.

Diterimanya hipotesis alternatif tersebut pada dasarnya dalam diri siswa terdapat sejumlah motif-motif yang dapat digerakkan untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini siswa yang telah termotivasi mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mampu mengatasi hambatan-hambatan, (2) melawan dan mengatasi orang lain, (3) menyelesaikan sesuatu yang sukar, (4) menguasai dan melatih meng-gunakan kemampuan khusus.

Selain itu, untuk mengetahui keterkaitan kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikatnya, dilakukan analisis korelasi ganda, dari hasil analisis korelasi ganda, keterkaitan antara kedua variabel bebas keefektifan guru dalam mengajar (X1), motivasi berprestasi (X2), dengan prestasi belajar (Y) diperoleh nilai R sebesar 0.528. Untuk menguji signifikan atau tidaknya nilai R tersebut, dari tabel ANOVA

diperoleh nilai F hitung 12.936, sementara F tabel pada tarap kepercayaan 5% untuk $db=2$ sebesar 3,13. Dengan demikian F hitung lebih besar dari F tabel, ini berarti perhitungan data tersebut dinyatakan signifikan. Dan memiliki sig sebesar 0.000 lebih kecil dari toleransi yang diberikan yaitu 5% atau 0,05. Jadi secara bersama –sama variabel X_1 keefektifan guru mengajar dan X_2 motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan dengan Y prestasi belajar siswa. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

Tabel 4.7
Ringkasan Uji Regresi Ganda

	Jumlah kuadrat	Df	Kuadrat rata-rata	F	P
Regresi	918.778	2	459.389	12.936	000 ^a
Residu	2379.293	67	35.512		
Total	3298.071	69			

Predictor, (constant), Keefektifan guru dalam mengajar ekonomi,
Motivasi berprestasi

Dependen variabel: Prestasi belajar

III

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil analisis data maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keefektifan guru dalam mengajar di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar sesuai dengan hasil analisis data dinyatakan baik. Hasil analisis data ini menghasilkan kategori baik sebesar 40% lebih tinggi jika dibandingkan dengan kategori yang lainnya.
2. Motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar sesuai dengan hasil analisis data dinyatakan sedang. Hasil analisis data ini menghasilkan kategori sedang sebesar 41,426% lebih tinggi jika dibandingkan dengan kategori yang lainnya.
3. Prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar sesuai dengan hasil analisis data dinyatakan sedang. Hasil analisis data ini menghasilkan kategori sedang sebesar 32,85% lebih tinggi jika dibandingkan dengan kategori yang lainnya.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara keefektifan guru dalam mengajar dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Ma'arif

Bakung Udanawu Blitar. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data bahwa koefisien korelasi parsial hitung sebesar $0,2508 > 0,235$ dan memiliki $\text{sig} = 0.038$ lebih kecil dibandingkan dengan tingkat toleransi signifikan 5% atau 0.05.

5. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data bahwa koefisien korelasi parsial hitung lebih besar dari koefisien korelasi parsial $0,4480 > 0,235$ dan memiliki nilai $\text{sig} = 0.000$ lebih kecil dibandingkan dengan tingkat toleransi 5% atau 0.05.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara keefektifan guru dalam mengajar, motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Hal ini dapat dibuktikan dari analisis data bahwa koefisien korelasi ganda diperoleh nilai F hitung $12.936 > 3,13$ dan memiliki sig sebesar 0.000 lebih kecil dari toleransi yang diberikan yaitu 5% atau 0.05.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- McClland, D. *The Achieving Society*. New York: The Free Press, 1967..
- Muhari. *Prilaku Rumah dan Prestasi Belajar: Studi tentang Pengaruh Suasana Rumah Terhadap Prestasi Belajar Para Pelajar SMP di Jawa Timur*. Tesis. IKIP Malang. Malang, 1983.
- Mukhni. *Korelasi Antara Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri di Kota Surabaya*. Tesis. IKIP Malang. Malang, 1988.
- Noerpatria. "Kepemimpinan Guru dalam Pengelolaan Kelas." *Gerbang Pendidikan*. Vol 4. 2002: 40-50.
- Ornstein, Allan C. *Strategies for Effective Teaching*. New York: t.p, 1990.
- Poerbawaktja, S. dan Harahap, HA. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Salladien. *Konsep-Konsep Pendidikan Terapan Analisis Korelasional*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1989.
- Realita, Volume 1 No.1 Januari-Juni 2004

Mu'awanah, Hubungan Keefektifan Guru dalam Mengajar

- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1997.
- Sumanto, W. *Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Sulaiman. *Hubungan Keefektifan Guru dalam Mengajar, Pengelolaan Kelas, dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Negeri di Kota Malang*. Tesis IKIP Malang. Malang, 1987.
- Usman, Uzer, Muh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2001.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, 1983.